

PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI PRASEJARAH BAGI GURU- GURU SMA KOTA SEMARANG

Karyono, dkk.

Fakultas Ilmu Sosial UNNES

Abstrak

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Salah satu materi yang diajarkan dalam pelajaran sejarah adalah materi zaman praejarah. Zaman praejarah merupakan babakan dalam sejarah yang diberikan kepada suatu periode ketika manusia belum menggunakan tulisan sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu upaya pemahaman zaman praejarah merupakan hal yang cukup sulit. Hal ini disebabkan rentangan waktu antara zaman praejarah dengan zaman sekarang mencakup ribuan tahun. Untuk mengatasi kesulitan itu diperlukan suatu cara, salah satunya memanfaatkan koleksi museum. Dalam pelatihan di SMA 1 Semarang pada 3 September 2009 hadir 39 guru anggota MGMP Sejarah. Kegiatan itu menyimpulkan bahwa museum sangat tepat sebagai sarana untuk memperjelas materi praejarah Indonesia, baik dengan mengunjungi museum maupun "membawa" museum ke dalam kelas.

Kata kunci : museum, belajar, praejarah.

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar dan menengah pengetahuan masa lampau itu mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak

dan kepribadian peserta didik. Selanjutnya diterangkan bahwa mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Dalam proses pembelajarannya pada pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran sejarah memiliki tujuan-tujuan tertentu. Tujuan mata pelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut (1) Membangun kesadaran akan pentingnya waktu (*time*) yang

merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, (2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (*sejarah*), (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik bahwa proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui proses sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang, (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah airnya yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian (BSNP, 2006: 1-2). Oleh karena itu pelajaran sejarah mempunyai kedudukan yang penting bagi peserta didik sebagai generasi muda bangsa Indonesia.

Salah satu materi yang diajarkan dalam pelajaran sejarah adalah materi zaman praejarah. Zaman praejarah merupakan babakan dalam sejarah yang diberikan kepada suatu periode ketika manusia belum menggunakan tulisan sebagai alat komunikasi. Di Indonesia zaman praejarah berakhir pada sekitar abad V masehi (Soekmono, 1981: 11). Oleh karena itu upaya pemahaman zaman praejarah merupakan hal yang cukup sulit. Hal ini disebabkan rentangan waktu antara zaman praejarah dengan zaman sekarang mencakup ribuan tahun. Selain itu kurangnya bukti-bukti yang ditinggalkan oleh masyarakat purba yang dapat digunakan untuk mempelajari kehidupan masa lampau.

Para ahli telah melakukan upaya untuk memahami zaman praejarah melalui penggunaan sumber primer berupa fosil, artefak, isefak, ecofak serta feature, melalui analisis kimiawi, geologis, dan arkeologis. Namun demikian bagi para siswa upaya memahami zaman praejarah dari fosil atau bukti primer lainnya masih mengalami banyak kendala. Kendala tersebut dikarenakan (1). Barang-barang peninggalan dan sampel

penelitian jumlahnya sedikit dan langka, (2). Keterbatasan pengetahuan siswa dalam menganalisis serta meneliti dengan seksama peninggalan, sumber, dan bukti tersebut, (3). Materi zaman praejarah bukan hanya memuat sejarah manusia tetapi juga keadaan bumi sebagai gambaran kondisi sebelum manusia ada sehingga cakupan materinya cukup luas. Bagi siswa, upaya pemahaman terhadap zaman praejarah dilakukan berdasar pada pemakaian buku teks. Selain itu beberapa guru telah menempuhnya dengan menghadirkan gambar-gambar peninggalan zaman praejarah ke dalam kelas. Namun upaya pemahaman dengan menggunakan buku teks maupun gambar mengalami kendala. Hal ini karena buku teks hanya memberikan informasi dalam bentuk verbal sehingga bersifat abstrak. Sedangkan gambar-gambar yang terdapat dalam buku maupun disajikan oleh guru berupa gambar dua dimensi yang terbatas untuk bisa dipahami. Terlebih seringkali gambar tersebut tidak jelas, kabur, hitam putih dan kelemahan gambar lainnya. Oleh karena itu diperlukan sumber lain yang mampu memberikan informasi secara kongkret, sekaligus tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan. Model dan media tentu saja disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat akan tercipta suasana belajar yang tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*) yang akan mendorong proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna. Dengan kondisi proses belajar yang demikian akan mampu menimbulkan kesadaran pada peserta didik untuk belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama orang lain secara harmonis (*learning to live together*). Oleh karena itu setiap saat guru mata pelajaran sejarah harus selalu meningkatkan mutu pembelajaran (*effective teaching*).

Dari uraian di atas maka perlu dicarikan cara bagaimana supaya pemahaman siswa terhadap materi zaman praejarah dapat dilakukan dengan lebih baik. Salah satu solusi

yang ditawarkan adalah dengan memanfaatkan museum yang mempunyai koleksi benda-benda zaman prasejarah, atau setidaknya replika benda-benda peninggalan prasejarah.

Kota Semarang mempunyai sekitar 70 SMA, 16 di antaranya sekolah negeri, sedangkan sisanya sekolah swasta. Sekolah swasta sebagian besar dikelola oleh yayasan yang tidak semuanya maju. Hal ini tentu saja mempengaruhi motivasi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan berimbas kepada motivasi belajar siswanya. Dengan kondisi demikian maka kemajuan diri guru dan siswanya pun terhambat.

Mencermati kondisi demikian kami berhasil mengidentifikasi beberapa hal yang perlu mendapat perhatian berbagai pihak yaitu : 1). Kurangnya motivasi guru untuk menggunakan media yang masih jarang digunakan di sekolah-sekolah dalam proses belajar mengajar; 2). Kreatifitas guru untuk membuat media-media pembelajaran sendiri masih kurang. Mereka umumnya tidak berusaha untuk membuat media pembelajaran sendiri apabila di sekolah tidak disediakan; 3). Kurangnya pihak-pihak yang memberi motivasi bagi guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar melalui penerapan metode tertentu atau media yang masih jarang dilakukan di sekolah; 4). Guru kesulitan membuat media pembelajaran yang terasa masih asing atau jarang diterapkan; dan 5). Kurangnya komunikasi antara guru atau perkumpulan guru (MGMP/MGS) dengan almamaternya atau Lembaga Kependidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Dengan identifikasi ini maka dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat dirumuskan permasalahan untuk ikut serta membantu memecahkan masalah yang terjadi, sebagai berikut : 1). Bagaimana memotivasi guru Sejarah SMA Kota Semarang untuk menerapkan media pembelajaran yang belum biasa dilakukan ? 2). Bagaimana menyiapkan guru Sejarah SMA Kota Semarang untuk memanfaatkan museum sebagai media dalam proses belajar mengajar ? 3). Bagaimana menyiapkan guru untuk merancang persiapan pembelajaran dengan memanfaatkan museum

sebagai media pembelajaran pada materi Prasejarah Indonesia.

METODE

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dirumuskan kami menyusun strategi dan langkah-langkah yang realistis. Guru-guru Sejarah di Kota Semarang diharapkan dapat mengikuti tahap-tahap kegiatan yang kami rencanakan. Dengan demikian maka pelatihan akan berhasil dan bermakna bagi kepentingan

Sasaran pelatihan adalah guru-guru SMA pengampu Mata Pelajaran Sejarah di Kota Semarang. Guru-guru SMA di pengampu mata pelajaran Sejarah di Kota Semarang perlu mendapatkan penjelasan akan pentingnya pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih menarik sehingga daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran pun semakin baik. Kami berkeyakinan pelatihan untuk guru-guru SMA pengampu mata pelajaran sejarah ini sangat penting.

Dalam kegiatan pelatihan kali ini ditargetkan sekitar 40 guru SMA anggota MGMP Sejarah Kota Semarang dapat mengikuti kegiatan. Dari 40 guru tersebut secara berantai akan menyebarkan informasi dan pengetahuan yang didapat selama mengikuti pelatihan kepada guru-guru Sejarah lainnya yang tidak hadir dalam pertemuan MGMP. Dalam waktu beberapa bulan diharapkan komunikasi intensif antar guru maupun melalui MGMP dapat saling tukar informasi sehingga motivasi guru-guru dapat meningkat.

Pelatihan Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran ini merupakan kerjasama beberapa pihak antara lain Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, Dinas Pendidikan Kota Semarang, sekolah-sekolah, MGMP Sejarah SMA Kota Semarang dan Guru-Guru Sejarah.

Kegiatan Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode seminar dan lokakarya. Pelaksanaan pelatihan secara terperinci dibagi menjadi beberapa kegiatan yaitu :

1. Presentasi Pentingnya Museum sebagai sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar Sejarah.

2. Diskusi Panel tentang pemanfaatan Museum sebagai sumber pembelajaran dalam proses belajar mengajar Sejarah.
3. Penugasan pembuatan rancangan kegiatan belajar mengajar sejarah dengan memanfaatkan museum sebagai media pembelajaran untuk diterapkan di sekolah.
4. Pendampingan dan evaluasi baik oleh tim PPM maupun oleh Kepala Sekolah.

Kegiatan semiloka sehari direncanakan dilaksanakan sekitar bulan Juli – Agustus sesuai dengan kesepakatan antara Tim PPM dengan Pengurus MGMP atas rekomendasi Kepala Dinas Kota Semarang. Sedangkan tempat kegiatan menyesuaikan dengan kebiasaan kegiatan MGMP Sejarah. Kegiatan MGMP Sejarah Kota Semarang dilakukan di SMAN 1 Semarang Jl. Taman Menteri Supeno No. 30 Semarang.

Usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru IPS berkaitan dengan penyusunan karya tulis ilmiah adalah :

- a. Memberikan pengetahuan kepada guru-guru IPS SMA di Semarang tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran. Hal-hal yang berkaitan dengan museum antara lain jenis-jenis museum, koleksi museum, lokasi museum dan tata cara pemanfaatan museum. Museum secara umum dibagi menjadi dua yaitu museum umum dan museum khusus. Guru-guru perlu memahami karakteristiknya supaya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kondisi museum yang ada. Dengan demikian diperoleh pemahaman bersama dan relatif sama di antara peserta pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan pada Kamis, 3 September 2009 bertempat di Ruang MGMP Sejarah di SMA 1 Semarang Jl. Taman Menteri Supeno No. 30.
- b. Diberikan penugasan yang perlu dilakukan oleh peserta pelatihan. Penugasan ini berupa penyusunan RPP. Tujuannya untuk berlatih menguraikan sebuah teori dan materi secara tertulis sehingga mudah

dipahami orang lain. Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan diskusi berlangsung. Selain itu peserta diminta untuk menyusun artikel singkat tentang masa prasejarah yang harus dikumpulkan kepada panitia, yang dijadikan syarat untuk pengambilan sertifikat kegiatan.

Untuk menilai keberhasilan kegiatan Pelatihan Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran maka akan diadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara menilai proses kegiatan dan hasil kegiatan. Proses kegiatan dinilai baik apabila dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Penilaian hasil dilakukan berdasarkan dua hal yaitu tingkat kehadiran guru dalam pelatihan dan kemampuan guru-guru mata pelajaran sejarah dalam merancang kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan museum sebagai media pembelajaran. Kegiatan memenuhi syarat apabila sekitar 80 % peserta hadir dalam pelatihan serta dapat membuat rancangan pembelajaran.

Evaluasi akan dilakukan bersama antara Tim PPM UNNES dengan peserta pelatihan. Tujuannya agar tim PPM maupun peserta mengetahui efektifitas kegiatan pelatihan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan Pengabdian Masyarakat ini secara umum digolongkan menjadi tiga yaitu berupa kehadiran, ketekunan serta hasil berupa karya tulis ilmiah dari peserta.

1. Kehadiran Peserta

- a. Peserta yang diundang dalam kegiatan Pelatihan Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran sebanyak 45 orang anggota MGMP Sejarah di Semarang. Karena merupakan anggota MGMP maka terdiri dari sekolah negeri dan swasta. Dalam kegiatan yang dilaksanakan pada 3 September 2009 yang hadir sebanyak 39 peserta. Dengan demikian maka tingkat

kehadiran peserta mencapai 87 %.

- b. Tingkat kehadiran peserta dapat disampaikan sebagai berikut : Pertemuan 3 September 2009 peserta yang hadir adalah 39 orang dari 45 peserta yang diundang mewakili sekolah anggota MGMP Sejarah. Ini berarti tingkat kehadiran mencapai 87 %. Sedikitnya peserta pelatihan diakibatkan bersamaan dengan kegiatan Ulangan Harian Terprogram (UHT) atau mid semester yang banyak dilaksanakan oleh sekolah-sekolah.

2. Ketekunan Peserta

Mengenai ketekunan peserta dalam pelatihan ini secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Selama diadakan kegiatan tatap muka pada pelatihan peserta nampak antusias dan aktif mengikuti kegiatan. Mereka dengan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan yang baginya merupakan hal baru. Hal-hal yang disampaikan oleh penyaji ditanggapi secara aktif dengan tanya-jawab dan berdiskusi.
- b. Secara umum para guru mengakui bahwa kegiatan pelatihan jarang diikuti atau dilaksanakan oleh siapa pun di, khususnya MGMP Sejarah.
- c. Keluhan dan kesulitan yang dihadapi oleh guru-guru IPS Sejarah di Semarang ini dijelaskan dan ditanggapi oleh penyaji dengan penjelasan singkat, sederhana tetapi mengena.
- d. Hasil kegiatan berupa RPP

Berdasarkan pantauan saat pertemuan, maka sebagian peserta telah membuat RPP walaupun sederhana sesuai dengan materi penugasannya. Dari 39 orang guru yang hadir dalam kesempatan ternyata 10 orang diantaranya telah mampu membuat RPP dengan memanfaatkan museum sebagai media pembelajaran. Dengan demikian maka kegiatan yang sangat singkat dilaksanakan kami nilai berhasil dari segi hasil penulisan.

Bahkan peserta mengharapkan pertemuan-pertemuan dan pelatihan semacam ini sesering mungkin dapat

dilaksanakan lagi. Dengan sering dilaksanakan pelatihan maka kemampuan mereka akan semakin baik dan selalu termotivasi dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Keberhasilan kegiatan Pelatihan Bagi Guru-Guru IPS SMA di Semarang ini secara umum berjalan lancar namun dinilai dari hasil penugasan yang dilakukannya terasa kurang maksimal. Hal ini tidak lepas dari adanya factor-faktor pendorong dan penghambat kegiatan. Dua factor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan dapat kami jelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Penghambat

- a. Guru-guru IPS SMA di Semarang masih banyak yang merasa bahwa kegiatan pelatihan ini belum penting dan mendesak. Kesan semacam ini menyebabkan motivasi mereka untuk menghadiri kegiatan menjadi rendah.
- b. Kegiatan pelatihan hampir bersamaan dengan waktu pelaksanaan mid semester atau UHT di sekolah sehingga konsentrasi guru sangat terbatas. Mereka merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan karena harus konsentrasi terhadap tugas utamanya di sekolah. Bagi mereka mengajar adalah utama karena berkaitan dengan tanggungjawab kepada kepala sekolah, sedangkan pelatihan hanya berkaitan dengan kepentingan pribadi. Oleh karena itu baik kehadiran maupun penugasan dihasilkan masih terbatas.
- c. Waktu pemberitahuan kegiatan dengan waktu pelaksanaan kegiatan terlalu singkat. Bagi guru-guru pemberitahuan satu minggu sangat sempit sehingga tidak sempat koordinasi dengan pihak sekolah.
- d. Birokrasi yang cukup rumit menjadi kendala bagi tim. Oleh karena itu proses perijinan kegiatan sempat tersendat-sendat.

2. Faktor Pendukung

Selain factor penghambat kegiatan juga terdapat faktor-faktor pendorong kegiatan. Faktor-faktor pendorong menyebabkan kegiatan dapat terlaksana dengan lancar. Beberapa factor itu adalah :

- a. Adanya dukungan dari Pembina MGMP SMA Kota Semarang agar kegiatan semacam ini bisa dilaksanakan dengan baik. Dukungan ini berupa ijin melaksanakan kegiatan serta motivasi agar di waktu-waktu mendatang bisa melaksanakan kegiatan lainnya.
- b. Adanya dukungan dari pengurus MGMP IPS SMA untuk mengkoordinasikan anggotanya. Koordinasi ini di daerah terasa sangat sulit karena waktu yang terbatas. Namun dengan semangat dari pengurus MGMP maka sebagian besar anggota dapat hadir dalam kegiatan ini.
- c. Dukungan sarana prasarana yang diberikan oleh pimpinan SMA 1 Semarang sehingga kegiatan ini bisa dilaksanakan di aula sekolah tersebut. Dengan demikian tim tidak kesulitan mencari sarana prasarana lain.
- d. Antusiasme guru-guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan menjadi

motivasi sendiri bagi penyaji. Guru-guru sudah mulai banyak yang menyadari pentingnya pemanfaatan museum sebagai media untuk memperdalam materi prasejarah.

SIMPULAN DAN SARAN

Keberhasilan kegiatan tidak semata-mata dari hasil berupa RPP tetapi juga dari sambutan peserta. Berdasarkan data tatap muka dalam kegiatan walaupun dengan banyak hambatan bagi guru namun kehadiran peserta masih cukup banyak. Hal ini dapat dipahami bahwa selain kewajiban dalam melaksanakan tugas ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan. Kemampuan itu berupa pengembangan profesionalisme melalui pelatihan-pelatihan.

Kegiatan pelatihan diharapkan bisa dilakukan bukan hanya sekali tetapi beberapa kali. Selain itu pelatihan ini bisa dilaksanakan dengan peserta dari jenjang pendidikan yang lain seperti SD dan SMP/MTs.

Melihat antusiasme guru dalam mengikuti serta berbagai kesulitan yang dihadapi oleh guru maka sudah sewajarnya apabila kegiatan ini tidak hanya dilakukan sekali, tetapi bisa dilanjutkan lagi di waktu mendatang. Dengan demikian ada tindak lanjut dari kegiatan pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS Sejarah Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Jakarta. BSNP Depdiknas
- Hamalik, Umar. 1984. Media Pendidikan. Bandung. Citra Aditya Bhakti
- Joharnoto, Puji, dkk. 2005. Panduan Mengenal Museum Jawa Tengah Ronggowarsito. Semarang. Dinas P & K Propinsi Jawa Tengah
- Kasmadi, Hartono. 2001. Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah. Semarang. PT. Prima Nugraha Pratama
- Lestari, Endang. 2003. Komunikasi Yang Efektif. Jakarta. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia
- Latuheru, Johan D. 1988. Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini. Jakarta. Depdikbud
- Mulyasa, Encon. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Natawijaya, Rochman (ed). 1979. Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan. Jakarta. Depdikbud

Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta

Sadiman, Arief S, dkk. 2002. Media Pendidikan: Pengertian, Perkembangan dan Pemanfatannya. Jakarta. Rajawali Press

Sukmono, R. 1981. Sejarah Kebudayaan Indonesia I. Yogyakarta. Kanisius

Sulaiman, Jusuf. 1990. Permuseuman Indonesia, Ensiklopedia Nasional

Indonesia Jilid 13. Jakarta. Cipta Adi Pustaka

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. 2005. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Nuansa Aulia